

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar belakang**

Berkembangnya dunia Hubungan Internasional setelah Perang Dunia II berakhir membawa angin segar bagi negara-negara yang mengalami krisis pada masa perang tersebut untuk membangun perekonomian di negara mereka. Dampak yang ditimbulkan dari perang dunia II tersebut sangatlah besar baik dalam sektor ekonomi, politik, dan sosial. Khususnya pada sektor perekonomian, suatu negara banyak mengalami kerugian akibat perang yang berkecamuk. Perekonomian suatu negara yang mengalami banyak kerugian pada masa Perang Dunia II tidak dapat pulih tanpa bantuan dan dorongan dari kerjasama antar negara dalam Hubungan Internasional. Berakhirnya Perang Dunia membuat Teknologi dan Ilmu Pengetahuan berkembang dengan pesat berkat kerjasama yang terjalin antar negara. Beberapa negara korban perang dunia mulai bangkit dengan menjalin kerjasama ekonomi dengan negara lain baik itu kerjasama bilateral, multilateral, dan regional untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing negara yang mengalami konflik.

Terjalannya kerjasama antar negara tersebut membuat arah kerjasamanya ke arah perdagangan Internasional yang bebas dan terbuka tanpa banyak halangan yang memperhambat perdagangan Internasional. Negara-negara secara bilateral, regional dan global, cenderung mengadakan kerjasama dengan bentuk menurunkan atau menghapus hambatan-hambatan perdagangan, agar tercipta

mekanisme perdagangan yang kondusif, agresif dan progresif. Negara-negara semakin memahami arti pasar bebas termasuk manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari mekanisme perdagangan.

Di wilayah Asia Tenggara, negara-negara berlomba untuk melakukan hubungan ekonomi. ASEAN sebagai organisasi Internasional di Kawasan Asia Tenggara yang beranggotakan 10 negara, telah menyetujui berbagai perjanjian perdagangan bebas yang dilakukan di dalam maupun di dalam atau diluar kawasan, seperti *ASEAN Free Trade Agreement (AFTA)*, *(APEC)*, *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership Free Trade Agreement (AJCEPFTA)*, *ASEAN-Australia-NewZealand Free Trade Agreement (AANZFTA)* dan lain sebagainya.

Hingga saat ini, hubungan ekonomi yang dijalankan negara-negara ASEAN berdampak pada terjalinnya Hubungan Internasional yang baik antar negara-negara yang terlibat dalam perjanjian hubungan ekonomi tersebut. Hubungan ekonomi dijalankan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan ekonomi kawasan, salah satunya untuk penghapusan hambatan tarif dan non-tarif perdagangan Internasional. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktifitas perdagangan antar negara secara berkelanjutan yang pada akhirnya dapat menciptakan pasar tunggal dimana masing-masing negara anggota dapat saling berkompetisi dengan baik. Hal itu mengakibatkan kebijakan ekonomi disuatu negara dapat meningkat secara signifikan terhadap kondisi ekonomi negara lainnya yang terikat dalam perjanjian hubungan ekonomi yang sama. Menurut (Dominick Salvatore 1997,67) “Hubungan ekonomi adalah suatu kebijakan

komersional yang secara diskriminatif mengurangi atau bahkan menghapus hambatan-hambatan perdagangan hanya kepada para negara anggota yang melakukan kesepakatan”.

Gambar 1.1 : Bendera Kerjasama Tiongkok ASEAN



Sumber : [www.mynewshub.cc](http://www.mynewshub.cc)

Dalam konteks Asia Tenggara, *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) adalah perjanjian yang dibuat oleh pemimpin di kalangan negara Asia Tenggara untuk mendukung pertumbuhan industri di negara Kawasan Asia Tenggara. Perjanjian ini pertama kali ditetapkan pada 28 Januari 1992 di Singapura, di mana saat itu hanya ada 6 negara yang tergabung dalam ASEAN.

ACFTA adalah salah satu perjanjian hubungan ekonomi tertua di kawasan Asia Tenggara. ACFTA mencakup tidak hanya perdagangan barang dan jasa, tetapi juga investasi dan berbagai bentuk kerjasama ekonominya lainnya. Proses untuk menuju kesepakatan perjanjian ACFTA yang diawali dengan dilakukannya pertemuan di tingkat kepala negara antara negara-negara ASEAN dan Tiongkok di Bandar Seri Begawan, Brunei pada tanggal 6 November 2001. Kemudian

disahkan melalui penandatanganan “Persetujuan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan Republik Rakyat Tiongkok” di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002. Perjanjian di sektor barang salah satu bentuk konkrit kerjasama ekonomi pertama di pihak ASEAN dan Tiongkok, yang ditandai dengan ditanda tangannya kesepakatan *Trade in Goods Agreement* dan *Dispute Settlement Mechanism Agreement* di Vientiane, Laos pada tanggal 29 November 2004. Setelah disepakati dan mulai diterapkan pada tanggal 1 Januari 2010, ACFTA menjadi kawasan perdagangan bebas terbesar di dunia dalam ukuran jumlah penduduk dan ketiga terbesar dalam ukuran volume perdagangan (Direktorat Kerja Sama ASEAN 2010, 15).

Negara-negara yang menjadi salah satu anggota perjanjian saling memberikan *preferential treatment* di tiga sektor, yakni: sektor barang, jasa dan investasi dengan tujuan memacu percepatan aliran barang, jasa dan investasi antar negara anggota sehingga dapat terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas. *Preferential treatment* adalah perlakuan khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang lain atau non-anggota pada umumnya. Dalam kesepakatan di sektor barang, komponen utamanya adalah *Preferential Tariff* (Setiawan 2012, 22).

Bagi ASEAN, Tiongkok dianggap mampu memacu dan mengembangkan potensi ekonomi negara-negara ASEAN. Mengingat adanya perkembangan ekonomi Tiongkok (Inayati 2006, 21) dari waktu ke waktu semakin meningkat, sehingga membuat Tiongkok dengan pertumbuhan ekonomi teratas menjadi

kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Tiongkok sewaktu-waktu mampu mengalahkan kekuatan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara besar lainnya, seperti Jepang dan negara-negara anggota Uni Eropa. Hal ini yang membuat keinginan besar ASEAN untuk bekerja sama dengan Tiongkok dalam bidang ekonomi.

Masuknya Tiongkok ke ASEAN dalam ACFTA telah banyak berpengaruh terhadap ekonomi domestik negara anggota ASEAN. Singapura muncul sebagai negara industrial bersama dengan negara Korea Selatan, Hongkong dan Taiwan. Sementara itu Malaysia, Thailand dan Indonesia telah berubah dari ekonomi pertanian yang stagnan menjadi ekonomi manufaktur yang dinamis melalui pertumbuhan berkelanjutan dan industrialisasi (Direktorat Jenderal Kerja Sama 2010, 15 ). Keinginan Tiongkok untuk melakukan ekspansi pasar ke ASEAN bukan hanya didasari oleh kepentingan geopolitik, tetapi juga mengharapkan keuntungan dari bahan mentah yang murah serta produk pertanian ASEAN.

Indonesia mulai menerapkan secara penuh ketentuan yang telah disepakati dalam ACFTA pada tahun 2010, untuk membangun kemitraan strategis dengan Tiongkok guna memperoleh keuntungan maksimal bagi perdagangannya agar dapat meningkatkan posisi ekonomi. Perekonomian Indonesia masih berada dalam pemulihan. Dampak krisis ekonomi dimasa lalu mengakibatkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia tiap tahun tidak stabil.

Indonesia yang berada dalam satu perjanjian pasar bebas dengan Tiongkok dalam ACFTA tidak semata-mata diuntungkan. ACFTA tidak hanya membawa

nilai positif dengan kata lain “keuntungan”, tetapi juga membawa kerugian bagi Indonesia dalam ekspor-impor barang dan jasa. Sejak diberlakukannya dan menjadi anggota ACFTA Indonesia mengalami kendala pada pertumbuhan ekspor-impor barang dan jasa. Peningkatan impor barang dan jasa dari Indonesia lebih tinggi dibanding dengan peningkatan ekspor, sementara Tiongkok lebih banyak mengeskpor produk lokal ke negara-negara kawasan ACFTA termasuk Indonesia.

Penghapusan hambatan tarif dan hambatan-hambatan non-tarif perdagangan barang dan jasa membuka peluang bagi perkembangan ekonomi Tiongkok. Tiongkok mendapat keuntungan lebih besar dibandingkan dengan Indonesia. Produk-produk Tiongkok yang relatif murah membanjiri pasar domestik Indonesia dan investasi-investasi asing Tiongkok lebih banyak masuk ke Indonesia. Hanya sedikit produk lokal Indonesia masuk di pasar domestik Tiongkok. Berdasarkan data yang peneliti temukan dalam (tempo.co 2014) menyatakan bahwa volume ekspor tembakau yang menembus 110 ribu ton turun sebesar 66 persen menjadi hanya 37 ribu ton pada tahun 2013. Penurunan itu disebabkan oleh kualitas tembakau yang di produksi di Indonesia semakin lama semakin menurun dibandingkan dengan kualitas tembakau di negara lain.

Menurut Gamal Nasir yang menyatakan bahwa faktor lain yang menyebabkan faktor ekspor tembakau Indonesia semakin merosot, semua disebabkan oleh faktor jumlah permintaan pasar luar negeri terhadap tembakau Indonesia sangat sepi. Penurunan tersebut tidak disikapi dengan strategis yang baik dari Pemerintah Indonesia, hal itu akan menjadi bumerang bagi sektor

produksi tembakau Indonesia. Kecenderungan ekspor yang menurun bisa membuat Indonesia mengimpor tembakau dari negara lain di masa yang akan datang, itu artinya Indonesia berpotensi kehilangan pendapatan dari ekspor tembakau Indonesia sebesar US\$1,5 juta (tempo.co 2014).

Menurut Gamal tembakau Indonesia menjadi salah satu produk yang diminati dipasar dunia Internasional. Negara yang menjadi tujuan ekspor tembakau Indonesia terbesar adalah Malaysia, USA, Belgium, Belanda, dan Jerman. Kementerian pertanian diharapkan dapat menaikkan volume ekspor tembakau di Indonesia, dimulai dari petani terkecil dengan diterapkannya Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) sehingga bisa mendongkrak hasil tembakau yang dihasilkan oleh petani tembakau di Indonesia. Menurunnya hasil ekspor tembakau Indonesia dikhawatirkan dapat membawa pengaruh besar bagi perekonomian Indonesia khususnya petani-petani tembakau yang hanya mengharapkan penghasilannya dari hasil tembakau. Dengan bergabungnya Indonesia dalam ACFTA diharapkan dapat membawa angin segar bagi perkembangan ekspor tembakau Indonesia di dunia Internasional khususnya di daerah ASEAN hingga ke Tiongkok.

Pada tanggal 4 November 2002 diselenggarakan sebuah penandatanganan yang disebut “Persetujuan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antar Negara-negara Anggota ASEAN dan Republik Rakyat Tiongkok” (*Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and the People’s Republic of Tiongkok*), di Phnom Penh. “Protokol Perubahan Kerangka Persetujuan pertama” (*Amandment Protocol*

*Framework Agreement part I*) ditandatangani, di Bali pada tanggal 6 Oktober 2003. “Protokol perubahan Kerangka Persetujuan kedua” (*Amandment Protocol Framework Agreement part II*) ditandatangani pada tanggal 8 Desember 2006, dan mulai diterapkan pada tanggal 1 Januari 2010. ACFTA mewujudkan kawasan perdagangan dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan, meningkatkan akses pasar jasa, menerbitkan peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus meningkatkan aspek kerjasama ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Tiongkok.

Bagi Indonesia ACFTA dapat berdampak positif sekaligus berdampak negatif bagi pertumbuhan ekspor-impor Indonesia khususnya di bidang impor tembakau Indonesia. Dampak positif ACFTA berpeluang meningkatkan impor tembakau Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya. Dengan adanya ACFTA dapat membuat pemerintah Indonesia lebih mudah mengontrol peredaran produk-produk Tiongkok. Sedangkan dampak negatif ACFTA adalah penghapusan dan pengurangan hambatan tarif dan non-tarif perdagangan yang menguntungkan bagi Tiongkok dengan masuknya produk-produk Tiongkok ke kawasan ACFTA, salah satunya Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah suatu rumusan permasalahan yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono 2014, 35). Masalah adalah



lebih dari sekedar pertanyaan dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi dan menimbulkan tanda-tanya serta dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari jawaban dari masalah yang muncul (Lincoln dan Guba 1985, 218). Dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan terdapat 1 rumusan masalah yang akan peneliti bahas dan mencari jawabannya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran ACFTA terhadap peningkatan impor tembakau dari Tiongkok ke Indonesia Tahun 2016-2017?

### **1.3.Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari luasnya pembahasan dalam penelitian ini dan untuk mencegah penjelasan yang tidak fokus, maka penulis membatasi penelitian ini dalam rentang waktu mulai dari tahun 2016-2017, dimana dalam rentang waktu tersebut peneliti ingin melihat mengenai. Bagaimana peran ACFTA terhadap peningkatan impor tembakau dari Tiongkok ke Indonesia Tahun 2016-2017? Pada waktu tersebut peneliti melihat terjadi peningkatan impor tembakau dari Tiongkok ke Indonesia yang diakibatkan oleh kualitas tembakau Indonesia yang menurun seperti pada penjelasan dilatar belakang penelitian ini.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang ditulis di atas, maka tujuan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui apa yang menjadi dasar kepentingan dari Tiongkok dan ASEAN dalam melakukan kerjasama di bidang ekonomi.
2. Peran ACFTA terhadap pertumbuhan impor tembakau ke Indonesia periode Tahun 2016-2017.
3. Mengatahui lebih jelas keikutsertaan Indonesia dalam ACFTA
4. Melihat perkembangan tembakau Indonesia dengan adanya Impor tembakau dari Tiongkok.
5. Melihat peran ACFTA dalam pertumbuhan impor tembakau Tiongkok ke Indonesia dalam rentang waktu 2016-2017

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dan diharapkan dari penelitian ini, antara lain adalah:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran atau masukan bagi pengembangan kajian Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Hubungan Internasional khususnya pada bidang kerjasama perdagangan antara kawasan ASEAN dan Tiongkok.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak-pihak terkait, khususnya pelaksana Kebijakan Luar Negeri Indonesia, yaitu Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Direktorat Kerjasama Ekonomi ASEAN dan Direktorat Kerjasama ASEAN serta instansi lainnya yang berkaitan dengan ASEAN.

## 1.6. Metodologi Penelitian

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut I Made, metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (I Made 2006, 69). Sedangkan kata penelitian atau riset berasal dari Bahasa Inggris *research* yang diartikan proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan.

Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan suatu sistematika, metodologi ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang baru atau asli dalam usaha memecahkan suatu masalah yang setiap saat dapat timbul di masyarakat. Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti

untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian. (Sukandarrumidi 2006, 111)

Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*research design*) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah (Sukmadinata 2005, 52). Setiap penelitian yang hendak dilakukan membutuhkan metodologi. Metodologi penelitian menjadi hal yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian dijadikan sebagai alur berpikir dan tahapan yang perlu dilalui.

Judul dari penelitian ini adalah “Peran ACFTA Terhadap Peningkatan Impor Tembakau dari Tiongkok ke Indonesia Tahun 2016-2017?”, maka jenis penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah Metodologi Kualitatif. Metodologi Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai suatu keutuhan (Bogdan dan Taylor 1975, 5).

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahnya (Kirk dan Miller 1986, 6).

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak penelitian menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono 2014, 3).

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Berdasarkan penjelasan diatas, pembagian jenis-jenis penelitian antara satu ahli tertentu berbeda dengan ahli lainnya. Hal tersebut tergantung pada sudut pandang pakar yang bersangkutan. Suatu jenis penelitian tertentu oleh seorang ahli dimasukkan dalam kelompok A, mungkin saja dimasukkan dalam kelompok penelitian B oleh pakar lain. Meski demikian, setidaknya jenis-jenis penelitian dapat dibedakan menjadi (Idrus 2009, 16) :

1. Penelitian menurut bidangnya : administrasi, sejarah, ekonomi, teknologi, pendidikan, psikologi, dan seterusnya ;
2. Penelitian menurut tempatnya : laboratorium, lapangan ;
3. Penelitian menurut tujuan umumnya : eksploratif, pengembangan (development), dan verifikatif ;
4. Penelitian menurut pemakaiannya : penelitian murni dan penelitian terapan;
5. Penelitian menurut tarafnya : penelitian deskriptif penelitian inferensial;
6. Penelitian menurut pendekatannya : penelitian *cross sectional*, longitudinal, dan eksperimen.

Metode Kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data-data non-numerik kemudian menganalisa data-data tersebut berdasarkan landasan konseptual, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan studi *Literature* untuk memperoleh data primer dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, resolusi, artikel yang berasal dari media cetak ataupun melalui media elektronik.

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Menurut Sugiyono metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang sebagai suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma sebelumnya disebut positivisme, dimana dalam memandang gejala, lebih bersifat tunggal, statis, dan kongkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif, dan positivisme mengembangkan metode kuantitatif (Sugiyono 2014, 1).

Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang hendak memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2013, 6). Penelitian kualitatif dimulai dari lapangan yang berdasarkan pada lingkungan alami, bukan pada teori. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan secara deskriptif analisa dan tanpa menggunakan angka, karena lebih mengutamakan prosesnya.

### **1.6.3 Sumber Data dan Jenis Data**

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya

dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Lofland dan Lofland 1984, 47).

Data sekunder merupakan sumber data kedua setelah sumber data utama yang bersifat tertulis dan didapatkan melalui berbagai buku-buku terkait, skripsi, disertasi, atau tesis, media massa, koran, jurnal maupun sumber lainnya (Moleong 2007, 159). Oleh karena itu yang menjadi data sekunder untuk mendukung penelitian ini antara lain :

- a) Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan
- b) Penelitian terdahulu yang menyerupai tema penelitian, selama masih memiliki korelasi dengan penelitian yang diangkat.
- c) Jurnal, koran, artikel, dan internet untuk mendukung keberhasilan dari penelitian yang dilakukan.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan, maka peneliti perlu melakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

##### **Pengumpulan data dengan dokumentasi**

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti dokumen sejarah, peraturan, kebijakan, dan dokumen berbentuk cerita yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian (Sugiyono 2014, 82).

Dalam teknik pengumpulan data melalui dokumen yang dibutuhkan oleh



peneliti adalah buku-buku, jurnal, artikel, arsip, tesis, atau disertasi, dan laporan mengenai peran ACFTA terhadap peningkatan impor tembakau di Indonesia.

### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data adalah suatu metode atau cara dalam mengelola sebuah data yang didapatkan melalui proses pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh tersebut dapat menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian yang sedang dilakukan. Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong 2007, 248).

Dalam buku “Memahami Penelitian Kualitatif” Sugiyono menjelaskan tiga teknik analisa data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian ini berlangsung dan sampai data yang diperlukan terkumpul dengan baik dan benar (Sugiyono 2014, 91). Proses tersebut berlangsung dari :

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data

merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi tentang data yang diperoleh. Dalam melakukan reduksi data peneliti memilih data-data yang dihasilkan dari proses wawancara dan dokumentasi yang sesuai sehingga dapat dipergunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif sehingga member kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

### **1.6.6 Pendekatan Deskriptif**

Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan” menjelaskan, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang dapat diteliti.

Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata 2006,72). Sedangkan Whitney berpendapat bahwa, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Whitney 1960, 160). Penelitian deskriptif yang dimaksud untuk menggambarkan atau mendeskripsikan satu variabel secara sistematis.

Metode deskriptif lebih luas dari metode survey, sehingga metode survey merupakan bagian dari penelitian deskriptif. Terkait dengan ini Sukmadinata dalam bukunya memberikan beberapa alasan mengapa setuju dengan pandangan yang telah disebutkan di atas (Sukmadinata 2006, 73), Sukmadinata berpendapat bahwa :

- a. Deskripsi atau penggambaran merupakan haal yang alamiah sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan.
- b. Metode deskriptif mempunyai makna yang lebih luas (deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif).
- c. Metode deskriptif merupakan penelitian paling dasar dari penelitian-penelitian non-eksperimental, banyak digunakan sebagai studi pendahuluan.
- d. Sangat cocok bagi peneliti pemula dalam mmengembangkan kemampuan penelitiannya.

Peneliti memilih pendekatan dengan tipe penelitian deskriptif untuk dapat menjelaskan dan menggambarkan penelitian yang hendak dilakukan, karena

peneliti menyadari pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang sangat cocok untuk dapat menggambarkan penelitian yang akan dilakukan agar dapat di mengerti dengan mudah terlebih bagi orang awam yang membaca penelitian ini. Dengan menggunakan tipe pendekatan deskriptif, peneliti mengharapkan pendekatan deskriptif mampu menggambarkan dengan jelas mengenai masalah yang diteliti sehingga dapat tercapai pada kesimpulan yang baik.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Bagian-bagian dari penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan mengenai informasi umum dari penelitian ini seperti Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Pendekatan Deskriptif, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan yang terakhir Sistematika Penulisa. Pada bab ini akan berfungsi sebagai pengantar agar pembaca dapat memiliki gambaran abstrak dari penelitian yang akan dilakukan.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Pada bab ini akan membahas mengenai deskripsi hasil penelitian terdahulu. Teori atau kosep yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini serta bagaimana implementasi dari teori atau konsep yang digunakan terhadap penelitian ini. Bab II tersusun atas empat sub-bab yaitu : Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori/Konsep yang terdiri dari Teori Perdagangan

Internasional, Konsep Perjanjian Internasional, dan bagian selanjutnya ada Kerangka Pemikiran serta Hipotesis Penelitian.

### **BAB III : PEMBAHASAN DAN ANALISA MASALAH**

Bab ini akan menjelaskan mengenai pembahasan dan analisa masalah dari penelitian yang dilakukan dengan mengacu pada teori/konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Semua hasil kajian data akan dimasukkan dalam bab ini, seperti hasil kajian pustaka. Penjelasan dalam bab ini diharapkan mampu menjelaskan secara merinci hasil dari penelitian ini dan memberikan informasi baru bagi pembaca.

### **BAB IV : PENUTUP**

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan juga di dalamnya terdapat saran serta daftar pustaka dari penelitian ini. Muatan dalam bab ini nantinya akan mampu merangkum seluruh isi penelitian yang telah dituangkan pada bagian bab-bab sebelumnya sehingga memudahkan para pembaca dalam meyerap intisari dari penelitian ini.